



TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK JENIS AMOXICILLIN PADA MASYARAKAT DESA PILANGGEDE KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh

Ainu Zuhriyah¹⁾, Nawafilla Februyani²⁾ & Laily Alifatul Jamilah³⁾

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Email: ²Nawafila91@gmail.com & ²jamilea.alikhsan@gmail.com

Abstract

Antibiotics as a cure for infectious diseases must be used correctly and effectively. One of the antibiotics that are often used in the community is amoxicillin. If amoxicillin is consumed not according to the rules of use, the risk of resistance will increase. The purpose of this study is to know the level of public knowledge in the use of antibiotics, especially amoxicillin. There are 50.7% of the people who have sufficient knowledge in Vilaggers Pilanggede, Balen Sub-District, Bojonegoro Regency. The research use descriptive qualitative research and sampling use Non Random Sampling technique that is Purposive Sampling involving 65 respondents. The variables studied were public knowledge about the use of antibiotics, especially amoxicillin. The results obtained are community knowledge about antibiotics, especially amoxicillin, which is classified as sufficient knowledge, which is 33 (50.7%).

Keywords: Antibiotics & Use Of Amoxicillin.

PENDAHULUAN

Antibiotika yang pertama kali ditemukan secara kebetulan oleh Alexander Flemming, yaitu penicillin-G. Flemming berhasil mengisolasi senyawa tersebut dari *Penicillium chrysogenum* pada tahun 1928, tetapi baru dikembangkan dan digunakan pada permulaan Perang Dunia II pada tahun 1941 ketika obat-obatan antibakteri sangat diperlukan untuk menanggulangi infeksi (Radji, 2016).

Antibiotika adalah agen yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Dalam arti sebenarnya, antibiotik merupakan zat antibakteri yang diproduksi oleh berbagai spesies mikroorganisme (bakteri, jamur, actinomycota) yang dapat menekan pertumbuhan dan membunuh mikroorganisme lainnya (Yusuf, 2018).

Antibiotika merupakan obat yang banyak diresepkan pada pasien, namun penggunaannya sering kali tidak tepat, akibatnya terjadi peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang benar sehingga dapat mengakibatkan tingginya tingkat penggunaan

antibiotika yang tidak tepat. Penggunaan antibiotika yang berlebihan dan tidak tepat dapat mengakibatkan masalah kekebalan bakteri terhadap antibiotika. Kemunculan resistensi menjadi masalah global bagi dunia kesehatan (Ardhany dkk, 2016).

Amoxicillin merupakan antibiotika golongan β -lactamase, yaitu memiliki ikatan cincin β -lactamase dan ikatan gugus asam pada karbon yang terikat pada nitrogen β -lactamase yang memiliki kemampuan menghambat sintesis dan pertumbuhan bakteri dan merusak dinding sel bakteri dengan lebih baik (Radji, 2016).

Amoxicillin sering digunakan pada kasus infeksi *Staphylococcus aureus* karena absorpsi per oral yang baik. Penisillin sangat efektif untuk infeksi *Staphylococcus aureus*, dan telah digunakan dalam pengobatan sejak tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1942 mulai ditemukan kasus resistensi *Staphylococcus aureus* di rumah sakit. Kasus resistensi *Staphylococcus aureus* terhadap golongan penisillin terjadi pada lebih dari 86% kasus (Setiawati, 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menduduki

peringkat ke-8 dari 27 negara yang banyak didapati kasus resistensi bakteri terhadap antibiotika, hal ini disebabkan karena penggunaan antibiotika yang tidak rasional, sedangkan pada tahun 2013, WHO menyebutkan bahwa terdapat 480.000 kasus Multi Drug Resistance Tuberculosis (MDR-TB) di dunia. Data ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotika memang telah menjadi masalah yang harus segera diselesaikan (WHO, 2015).

Akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan dan penggunaan antibiotika yang benar khususnya amoxicillin, dapat menjadi faktor yang memicu resistensi bakteri terhadap antibiotik. Masyarakat tidak diperbolehkan membeli antibiotika sendiri tanpa ada resep dari dokter. Apabila sakit, harus melakukan pemeriksaan dan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Antibiotika harus diminum sampai tuntas dan teratur sesuai anjuran dokter. Karena jika tidak, resistensi antibiotika akan semakin banyak terjadi dan merugikan kita semua.

Oleh karena itu, penggunaan antibiotika khususnya amoxicillin secara rasional dan bijak dapat mengendalikan penyebaran bakteri yang resisten, dan keterlibatan seluruh tenaga kesehatan, terutama peran seorang farmasis sangat dibutuhkan untuk mengedukasi masyarakat dan memberikan informasi tentang penggunaan obat khususnya antibiotika yang rasional kepada tenaga kesehatan lainnya. Dan berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Jenis Amoxicillin Pada Masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pada umumnya penelitian deskriptif digunakan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi

dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut (Notoatmojo, 2018).

Penelitian ini menggunakan data primer berupa data yang diperoleh langsung melalui pengisian kuisioner dan wawancara yang dijawab oleh responden, dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari pemerintahan Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang berada di RW.01 yang berjumlah 150 jiwa yang sudah pernah mengkonsumsi amoxicillin. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat RT.05 RW.01 di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang berusia 17 tahun keatas yang berjumlah 65 jiwa, khususnya masyarakat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random* sampling, yaitu *purposive sampling*. Cara pengambilan sampel ini dilakukan dengan pemilihan sampel yang memenuhi kriteria penelitian dengan kurun waktu yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga jumlah sampel terpenuhi (Sugiyono, 2011). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan karena jumlah masyarakat yang berusia 17 tahun keatas dan yang bersedia menjadi responden belum dapat diketahui dan ditentukan.

Analisis data yang dilakukan terhadap data penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Bagian pertama dari penelitian adalah data pribadi responden yang berupa jawaban singkat yang terdiri dari nama responden, jenis kelamin, usia, dan alamat. Bagian kedua terdiri dari kuisioner dari modivikasi Eugelella, 2016 dan Pertiwi, 2018. Yaitu seputar pengetahuan responden terkait antibiotik amoxicillin.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan

Penelitian ini dilakukan di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 hingga Juli 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta. Oleh karena itu penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait bagaimana gambaran rasionaliti dan informasi tentang antibiotika khususnya amoxicillin yang masyarakat ketahui.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian dengan karakteristik Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang jauh dari puskesmas dan rumah sakit, berada di daerah terpencil, dan tenaga kesehatan hanya mantri dan bidan. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 65 responden, dimana seluruh populasi memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *non random sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan menentukan bahwa informan/sampel tersebut adalah orang/pihak yang bisa memberi informasi/data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penataan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan topik penelitian.

Usia Responden

Distribusi Frekuensi dalam Persen Berdasarkan Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
17-25	21	32,3%
26-35	13	20,1%
36-45	15	23,1%
46-55	9	13,8%
56-65	4	6,1%
66-75	3	4,6%
Total	65	100%

Pendidikan Responden

Distribusi Frekuensi dalam Persen Berdasarkan Pendidikan Responden.

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	6	9,25%
SMP	4	6,15%
SMA	29	44,6%
S1	26	40%
Total	65	100%

Pengetahuan Responden

Distribusi Frekuensi dalam Persen Berdasarkan Pengetahuan Responden.

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	20	30,7%
Cukup	33	50,7%
Kurang	12	18,6%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebanyak 33 (50,7%) responden memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan Responden

Tabel Distribusi Frekuensi dalam Persen Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Kategori	Pengetahuan					
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Usia (tahun)						
17-25	5	25%	4	12,1%	0	0%
26-35	10	50%	12	36,3%	0	0%
36-45	2	10%	7	21,4%	2	16,8%
46-55	1	5%	5	15,2%	1	8,3%
56-65	2	10%	3	9%	1	8,3%
66-75	0	0%	2	6%	8	66,6%
Total	20	100%	33	100%	12	100%
Pendidikan						
SD	0	0%	0	0%	6	60%
SLTP	0	0%	0	0%	4	40%
SLTA	9	32,14%	20	74,7%	0	0%
S1	19	67,86%	7	25,3%	0	0%
Total	28	100%	27	100%	10	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden, berdasarkan umur terdapat pengetahuan baik pada umur 26-35 tahun yaitu 10 orang (50%). Pengetahuan cukup pada umur 26-35 tahun yaitu 12 orang (36,3%). Pengetahuan kurang pada umur 66-75 tahun yaitu 8 orang (66,6%).

Berdasarkan pendidikan, terdapat pengetahuan baik pada pendidikan S1 yaitu 19 orang (67,86%). Pengetahuan cukup pada pendidikan SLTA yaitu 20 orang (88,3%). Pengetahuan kurang pada pendidikan SLTP yaitu 4 orang (40%) dan SD yaitu 6 orang (60%).

Pembahasan

Antibiotika merupakan obat yang banyak diresepkan pada pasien, namun penggunaannya sering kali tidak tepat, akibatnya terjadi peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang benar sehingga dapat mengakibatkan tingginya tingkat penggunaan antibiotika yang tidak tepat. Penggunaan antibiotika yang berlebihan dan tidak tepat dapat mengakibatkan masalah kekebalan bakteri terhadap antibiotika. Kemunculan resistensi menjadi masalah global bagi dunia kesehatan (Ardhany dkk, 2016).

Data menunjukkan bahwa penggunaan amoxicillin mengalami peningkatan dari tahun 2005 sebesar 8,06% menjadi 11,78% pada tahun 2006 dan 18,97% pada tahun 2007. Dari peningkatan penggunaan amoxicillin tersebut, yang perlu mendapat perhatian adalah kemungkinan adanya peningkatan resistensi bakteri akibat peningkatan frekuensi penggunaan antibiotika amoxicillin. Peningkatan resistensi bakteri terhadap suatu antibiotika biasanya diakibatkan oleh peningkatan penggunaan antibiotika, baik sebagai terapi maupun pencegahan dan biasanya berhubungan dengan tingginya frekuensi kejadian penyakit (Yanuartono, 2008).

Berdasarkan data WHO tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara yang banyak didapati kasus resistensi bakteri terhadap antibiotika, hal ini disebabkan karena penggunaan antibiotika yang tidak rasional, sedangkan pada tahun 2013, WHO menyebutkan bahwa terdapat 480.000 kasus Multi Drug Resistance Tuberculosis (MDR-TB) di dunia. Data ini menunjukkan bahwa resistensi antibiotika memang telah menjadi

masalah yang harus segera diselesaikan (WHO, 2015).

Peresepan yang berlebihan terhadap antibiotika mempunyai dampak terhadap perkembangan bakteri yang menjadi tidak responsif terhadap pemberian antibiotika yang sebelumnya berhasil (resisten). Akhirnya bakteri tersebut tetap dapat bertahan hidup dan bereproduksi sehingga semakin membahayakan (BPOM, 2011).

Penggunaan antibiotik untuk terapi empiris adalah penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakteri penyebabnya. Tujuan pemberian antibiotik untuk terapi empiris adalah eradikasi atau penghambatan pertumbuhan bakteri yang diduga menjadi penyebab infeksi, sebelum diperoleh pemeriksaan mikrobiologi (KeMenKes RI, 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penggunaan antibiotika boleh digunakan jika bertujuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri tetapi harus sesuai dengan pemeriksaan yang tepat. Tetapi kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa amoxicillin adalah obat yang digunakan saat demam dan tanpa menggunakan dosis yang benar. Selain tidak efektif, tindakan ini berbahaya. Karena jika antibiotik tidak dihabiskan sesuai dosis, maka akan menimbulkan resistensi kuman terhadap antibiotik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro terhadap 65 responden, diketahui bahwa informasi tentang antibiotik khususnya amoxicillin yang diterima masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro masih kurang sehingga dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik khususnya amoxicillin pada masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro didapatkan hasil pengetahuan cukup sebanyak 33 orang responden (50,7%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Eugenelella (2016), yaitu hasil



pengetahuan tentang penggunaan antibiotik jenis amoxicillin di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori cukup yaitu (55,6%).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat di Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro lebih sedikit daripada di kota karena dari segi pendidikan juga berbeda, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi juga pengetahuannya. Seorang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah dan dasar. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin bertambah dan berkembang sehingga ia bisa berfikir lebih realistis.

Penggunaan obat disebut rasional jika diberikan dengan diagnosis yang tepat. Jika tidak, antibiotik yang digunakan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya, sehingga dapat mengakibatkan resistensi kuman bakteri pada obat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan antibiotik khususnya amoxicillin yang tidak sesuai pada masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dapat memicu terjadinya resistensi sehingga pengobatan yang digunakan kurang optimal.

Penggunaan antibiotik khususnya amoxicillin yang tidak tepat dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotika dan disebabkan karena masyarakat dapat bebas membeli antibiotik khususnya amoxicillin di apotek tanpa menggunakan resep dokter dan tanpa diagnosa dari dokter.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik jenis amoxicillin pada masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat berdasarkan usia, sebagian besar berusia 17-25 tahun, pendidikan masyarakat

sebagian besar berpendidikan SLTA. Mayoritas pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik khususnya amoxicillin tergolong pada pengetahuan cukup yaitu 33 (50,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardhany S D., Anugrah R O., Harum Y., 2016. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Tentang Penggunaan Antibiotik Sebagai Pengobatan Infeksi Tahun 2016, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- [2] Asharina I, 2017. Resistensi Antibiotik di Indonesia Tak Usah Dulu Bermain Undang-Undang, Karya Tulis Ilmiah. Institut Teknologi Bandung.
- [3] APUA (Alliance for Prudent Use of Antibiotics), 2011. What is Antibiotic Resistance and Why is it Problem?. www.apua.org, accessed September, 2011.
- [4] BPOM RI, 2011. Gunakan Antibiotika Secara Rasional.
- [5] Candra, A, 2011. Batasi Penggunaan Antibiotik. <http://health.kompas.com/read/2011/11/14/05535872/Batasi.Penggunaan.Antibiotik>. diakses pada 15 Desember 2014).
- [6] Clookson, Clive, 2016. US-UK Partnership to Tackle Antibiotic Resistance. www.ft.com/content/8af200f0-54b4-11e6-9664e0bdc13c3bef, accessed September, 2016.
- [7] Depkes RI, 2012. Gunakan Antibiotik Secara Tepat Untuk Mencegah Kekebalan Kuman. http://www.bppsdmk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=163:gunakan-antibiotik-secara-tepat-untuk-mencegah-kekebalan-kuman&catid=38:berita&itemid=82.
- [9] Draft global action plan on antimicrobial resistance, 2015,
- [10] http://www.who.int/drugresistance/global_action_plan/en/, accessed March, 2015.
- Euggelella V A, 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Amoxicillin Pada Balita di Desa Banjarwati Kecamatan

- Paciran Kabupaten Lamongan,
Karya Tulis Ilmiah. Universitas
Airlangga Surabaya.
- [11] Gana Theodorus G P, 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik Dengan Sikap dan Tindakan
- [12]
- [13] Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kalangan Mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Respati, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Respati Yogyakarta.
- [14] Hidayat Alimul A A, 2017. Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- [15] <http://www.drugs.com/monograph/flucytosine.html>.
- [16] <http://www.antimicrobe.org/drugpopup.htm>, accessed March, 2013. <http://www.drugbank.ca/drugs/DB00330>, accessed March, 2013. <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/druginfo/meds/a696029.html> accessed March, 2013.
- [17] KeMenKes RI, 2016. Pasien Cerdas Bijak Gunakan Antibiotik.
- [18] Masturoh I., Anggita T.N., 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. Menkes RI, 2015. Program Pengendalian
- [19] Resistensi Antimikroba di Rumahsakit. Peraturan Menteri Kesehatan No. 08. Jakarta: Menkes RI.
- [20] Negara K S, 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional Untuk Mencegah Resistensi Antibiotika di RSUP Sanglah Denpasar: Studi Kasus Infeksi Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus, Karya Tulis Ilmiah. Denpasar.
- [21] Notoatmojo S, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Perceptions of Communities in Physicians in Use of Antibiotics. 2011
- [23] <http://www.searo.who.int/en/section260/section2659.htm>.
- [24] PerMenKes RI No 2406/MenKes/Per/XII/2011. <http://www.Binfar.Depkes.Go.Id/Dat/Pe>
- rMenKes_Antibiotik.Pdf, accessed February, 2015.
- [25] Pertiwi R A, 2018. Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sumatera Utara Medan.
- [26] Putri C K, 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [27] Radji M, 2015. Mekanisme Aksi Molekuler Antibiotik dan Kemoterapi. Jakarta: EGC.
- [28] RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, 2016. Panduan Umum Penggunaan Antimikroba. Malang: PemProf JaTim.
- [29] Setiawati A, 2015. Peningkatan Resistensi Kultur Bakteri Staphylococcus Aureus Terhadap Amoxicillin Menggunakan Metode Adaptif Gradual, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- [30] Sugiono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [31] Sukandar E Y., Andrajati R., Sigit J I., dkk, 2009. ISO Farmakoterapi. Jakarta: PT. ISFI. Sofyan C M., Rusdiana T, Chaerunnisa A Y.,
- [32] 2018. Validasi Metode Analisis Kromatografi Cair Kinerja Tinggi Untuk Penetapan Kadar Uji Disolusi Terbanding Tablet Amoxicillin, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Padjadjaran Bandung.
- [33] World Health Organization Antimicrobial Resistance. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs194/en/>.
- [34] Yanuartono, 2008. Monitoring Penggunaan Amoxicillin, Ampisillin dan Kloramfenikol Pada Kucing di Rumah Sakit Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Tahun 2005-2007, Karya Tulis Ilmiah. UGM Yogyakarta.



-
- [35] Yarza H.L., Yanwirasti, Lili Irawati, 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter, Jurnal Kesehatan Andalas 2015.
- [36] Yusuf F W N., 2018. Gambaran Pengetahuan Bidan Dalam Pemberian Antibiotik di Puskesmas Pembantu Desa Rossoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, Karya Tulis Ilmiah. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [37] Yusuf S F., 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Padangsimpuan: Darmais- Pres

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN